

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses perubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok yang bertujuan untuk mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan, itulah yang dimaksud dengan pendidikan. Setiap manusia sejak dini sudah membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangannya. Pada tahap usia sekolah dasar, proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan. Pada umumnya anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang senang bergerak, senang mencari tahu, bermain dalam sebuah kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Hal tersebut harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Di dunia pendidikan tentu memiliki beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai siswa. Terdapat salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik khas yang tidak semua siswa dapat dengan mudah memahaminya, mata pelajaran tersebut yakni matematika. Untuk itu, dalam mempelajari matematika, siswa harus terus mengupayakan dengan berbagai perbaikan dalam proses pembelajarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, ilmu yang dipelajari pada mata pelajaran matematika sangat penting dan berguna untuk menunjang kegiatan yang dilakukan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak membuat matematika jauh dari ranah pendidikan. Pasalnya saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi pun akan selalu membutuhkan suatu perhitungan yang dapat dipelajari dalam mata pelajaran matematika.

Pentingnya mata pelajaran matematika ini membuat pendidikan pada jenjang sekolah dasar sudah memasukan mata pelajaran matematika di dalam satuan kurikulum. Mulai pada jenjang sekolah dasar, matematika ini digunakan sebagai landasan untuk selanjutnya pada jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu dalam mengupayakan mutu pendidikan, pembelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang harus betul-betul dikuasai dengan baik. Untuk dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran matematika, perlu

adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dengan model pembelajaran yang memancing keaktifan siswa, maka proses pembelajaran pun akan berlangsung lebih efektif.

Selain itu dengan melibatkan siswa pada proses pembelajaran, siswa akan menjadi lebih aktif dan pembelajaran pun menjadi lebih bermakna. Keterlibatan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran sering disebut dengan *student center* atau dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat memberikan kesempatan untuk siswa bekerja sama dengan teman-temannya, sehingga menciptakan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran. Kolaborasi dalam kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan pembelajaran kooperatif, karena pada prosesnya melibatkan siswa dalam sebuah kelompok belajar. Seperti yang tercantum dalam (Amiruddin, 2019) mengenai konsep pembelajaran kolaboratif, yaitu suatu metode pembelajaran yang mampu menghadapi tantangan dengan sebuah cara penyelesaian mengenai permasalahan yang diberikan dengan melibatkan beberapa partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok.

Dalam Undang-undang juga terdapat aspek kolaboratif yang termasuk ke dalam dimensi keterampilan. Hal ini telah diatur dalam pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam pasal tersebut dijelaskan standar kompetensi lulusan yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dan untuk dimensi keterampilan pada tingkatan SD/MI/SDLB yaitu memiliki keterampilan bertindak diantaranya 1) kreatif; 2) produktif; 3) kritis; 4) mandiri; 5) kolaboratif; dan 6) komunikatif. Kolaboratif menjadi salah satu keterampilan bertindak, yang artinya siswa harus mampu berinteraksi antar sesama selama proses pembelajaran berlangsung.

Akan tetapi kondisi lapangan umumnya guru masih menggunakan metode ceramah serta pemberian tugas. Kegiatan belajar secara berkelompok dengan penggunaan games pun belum diterapkan pada mata pelajaran matematika. Keterbatasan media penunjang membuat siswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Disamping itu, saat ini siswa masih mengalami adaptasi

kembali dengan pembelajaran langsung di kelas setelah dua tahun mereka menjalankan pembelajaran secara online, hal ini sangat berdampak pada siswa maupun guru. Karena siswa sudah terbiasa untuk belajar dirumah, menyebabkan siswa menjadi cenderung pasif pada saat pembelajaran tatap muka langsung di sekolah. Belajar di rumah dengan suasana yang santai dan tidak memiliki keterbatasan waktu, menjadi penyebab siswa kurang bersemangat saat belajar di kelas. Terlebih lagi guru pun merasakan hal yang sama, karena kebiasaan tersebut membuat guru harus mempersiapkan kembali segala hal yang berperan sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga untuk saat ini pembelajaran masih berpusat pada guru.

Belum ada inovasi baru yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika. Sehingga hasil belajar yang diperoleh serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran masih kurang memuaskan, hal ini terbukti dari hasil nilai tes yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah. Karena penggunaan media penunjang hanya digunakan pada mata pelajaran tertentu saja. Oleh sebab itu, guru masih menggunakan metode konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton. Penggunaan metode konvensional membuat siswa menjadi mudah bosan dan cenderung kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran konvensional yang dimaksudkan yakni pada saat pembelajaran guru kurang melakukan penyaluran pengetahuan dan pengalaman, akan tetapi lebih kepada pengulangan. Sehingga, siswa lebih cenderung diminta untuk menghafal pokok bahasan yang membuat siswa menjadi kurang menarik pada mata pelajaran matematika. Hal ini menyebabkan kurangnya efektifitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Sejalan dengan penelitian yang membahas tentang model konvensional menurut (Siahaan, Sihombing, & Simamora, 2022), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola pembelajaran konvensional yakni pendidik menempati posisi yang mendominasi, hal tersebut dapat menyebabkan berhentinya kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat menimbulkan siswa memiliki mental penurut dan mudah tertipu. Masih dalam penelitian (Siahaan, Sihombing, & Simamora, 2022), Latief dkk (2014:17)

berpandangan bahwa pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada tenaga pendidik, menyebabkan pendidik kewalahan dalam latihan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional berpusat pada guru, hal tersebut menyebabkan kurangnya pengalaman pendidikan serta pengembangan sikap pada siswa.

Sedangkan, siswa di usia sekolah dasar masih cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka juga harus lebih sering melakukan kolaborasi terhadap antar sesama teman. Jika pembelajaran dengan model konvensional masih terus dilakukan, siswa akan menunjukkan sikap yang kurang antusias dalam mengikuti materi pelajaran. Yang mengakibatkan kurangnya daya serap siswa dalam memahami materi. Selain itu, kreativitas siswa dalam mencari dan mengemukakan hasil pemikirannya pun sangat terbatas, sehingga dapat menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri pada saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Terdapat data yang diperoleh dari hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, dimana hasil belajar siswa kelas V pada pelajaran matematika dengan materi skala, KKM yang berlaku di sekolah yaitu 70. Sedangkan menurut data yang diperoleh, dari 19 siswa yang terdaftar menunjukkan sebanyak : 17 siswa (89%) dinyatakan belum tuntas belajar, sedangkan 2 siswa (11%) dinyatakan tuntas belajar. Dengan melihat kondisi seperti itu, seharusnya cara pembelajaran perlu diubah sehingga hasil belajar siswa jadi lebih baik.

Bercermin dari hasil pengamatan awal di atas, terdapat salah satu model pembelajaran yang dipercaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model *Cooperative learning tipe Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran ini dirasa tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Sejalan dengan pandangan menurut (Yusuf, Natsir, & Hanum, 2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa,

”It is considered a good model because as one the cooperative learning techniques, it can raise students’ motivation in learning by exchanging and sharing information, reinforcing each other, giving feedback and having the responsibility for their tasks in group work.”

Pandangan tersebut mengartikan bahwa model pembelajaran ini dianggap baik karena merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, yaitu dengan saling bertukar dan berbagi informasi, saling menguatkan, memberi umpan balik, dan memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kerja kelompok. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat sesuai untuk diterapkan, karena akan membantu menstimulasi siswa untuk aktif dalam sebuah kelompok untuk saling bekerja sama agar dapat memahami materi yang disampaikan.

Sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA” oleh (Erdiansyah, 2023), kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran sebelumnya yakni model konvensional. Dibuktikan dengan hasil t hitung lebih besar dari t tabel yakni $2,72 > 1,64$ dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol yakni $65,8 > 53,9$. Menurut (Erdiansyah, 2023) hal tersebut diperoleh karena suasana pembelajaran dengan model *Cooperative learning tipe Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat memberikan motivasi pada siswa untuk aktif sejak awal dalam proses pembelajarannya, serta dapat menciptakan sifat berani bertanya dalam diri siswa.

Selain itu, menurut (Slavin R. E., 1996) “*Cooperative learning instructional programs in which students work in small groups to help one another master academic content-can be an ideal means of capitalizing on the developmental characteristics of adolescents in order to harness their peer orientation, enthusiasm, activity, and craving for independence within a safe structure*”. Dapat diartikan bahwa, “Pembelajaran kooperatif ini membuat siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu menguasai materi, ini dapat menjadi sarana yang ideal untuk memanfaatkan karakteristik perkembangan anak dengan melalui orientasi teman sebaya, antusiasme, aktivitas, dan keinginan untuk kemandirian melalui sebuah kelompok dalam struktur yang aman”.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti menemukan solusi akan permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V sebelum menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V setelah menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelum dan setelah diterapkannya Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika?

Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V sebelum menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V setelah menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika.

4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah diterapkannya Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu :

1.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan perubahan khususnya pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan dalam penentuan pendekatan, model, ataupun metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Serta sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis di bidang penelitian, khususnya dalam penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika.

1.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan instansi terkait, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar.

- a) Bagi siswa, dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya nilai siswa dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan khususnya mengenai materi skala. Siswa juga diharapkan mampu menguasai dan menerapkan rumus yang disampaikan; mampu bekerja sama dengan baik antar sesama teman; menurunkan asumsi siswa yang masih belum menyukai mata pelajaran matematika; dan siswa juga diharapkan dapat merasa senang dengan belajar bersama teman sebayanya.
- b) Bagi guru, diharapkan dapat menambah wawasan guru serta keahlian dan kreatifitas dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dan dapat meningkatkan antusias juga keaktifan siswa dalam belajar.

- c) Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan agar dapat membina dan melatih guru dalam penggunaan berbagai metode, model, pendekatan, dan strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
- d) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini berguna bagi peneliti yang ingin memulai penelitian khususnya pada pengguna metode PTK yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, diharapkan juga dapat menjadi antisipasi jika terjadi kesulitan belajar siswa untuk memahami materi skala di kelas.

Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini diawali dengan bab pendahuluan dan di akhiri dengan bab kesimpulan dan saran. Secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian teoritik yang berisikan: kajian teori atau kajian pustaka yang berkaitan dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika dalam materi skala.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan: a) lokasi dan subjek penelitian, b) desain penelitian, c) metode penelitian, d) instrumen penelitian, e) proses pengembangan instrumen, f) teknik pengumpulan data, dan g) teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan a) deskripsi awal penelitian, b) pelaksanaan dan hasil penelitian, c) pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah bab akhir yang berisikan: a) kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang berisikan tentang kesimpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi sehubungan telah dilakukan peneliti.